

BAB IV

Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil penelitian tentang “Pengaruh *Peer Group Discussion* Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan Perilaku Seks Bebas Remaja Pada Usia 12-15 Tahun di SMPN 2 Bangkinang Kota.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan disalah satu sekolah menengah pertama di kota Bangkinang, yakni SMPN 2 Bangkinang Kota yang terletak di jalan Letnan Boyak Bangkinang Kota. SMPN 2 Bangkinang kota memiliki 24 kelas, kelas 7 terdiri dari 5 kelas, kelas 8 terdiri dari 7 kelas, dan kelas 9 terdiri dari 9 kelas. Sekolah yang memiliki luas 20000m² ini memiliki beberapa fasilitas diantaranya 18 bangunan ruang kelas, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang sholat, ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), lapangan dan kantin sekolah.

B. Analisa Univariat

Analisa yang akan menjelaskan atau mendeskripsikan tentang karakteristik responden (data umum), dan data orangtua responden untuk memperoleh gambaran dari variabel yaitu variabel pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan perilaku seks bebas remaja. Hasil analisis univariat disajikan pada tabel berikut :

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, status pernah pacaran, berapa kali pacaran, status pacaran saat ini, dan sumber informasi

pengecahan perilaku seks bebas remaja dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin, Usia, Status Pernah Pacaran, Usia Mulai Pacaran, Berapa kali Pacaran, Status Pacaran Saat Ini, dan Sumber Informasi Pencegahan Perilaku Seks Bebas

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1. Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	12	54.5
b. Perempuan	10	45.5
Total	22	100
2. Usia		
a. 12 Tahun	3	13.6
b. 13 Tahun	9	40.9
c. 14 Tahun	10	45,5
Total	22	100
3. Status pernah pacaran		
a. Tidak Pernah	11	50.0
b. Pernah	11	50.0
Total	22	100
4. Usia mulai pacaran		
a. Tidak pernah pacaran	11	50.0
b. 11 Tahun	3	13,5
c. 12 Tahun	4	18,2
d. 13 Tahun	4	18,2
Total	22	100
5. Berapa kali pacaran		
a. Tidak pernah	11	50.0
b. Sekali	4	18.2
c. Dua kali	4	18.2
d. Tiga kali	3	13.6
Total	22	100
6. Status pacaran saat ini		
a. Tidak berpacaran	12	54,5
b. Berpacaran	10	45,5
Total	22	100
7. Sumber informasi pencegahan perilaku seks bebas		
a. Tidak pernah	7	31.8
b. Orangtua	2	9.1
c. Guru	3	13.6
d. Petugas Kesehatan	3	13.6
e. Teman	2	9.1
f. Media Massa	5	22.7
Total	22	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berjenis laki-laki sebanyak 12 orang (54,5%) dan sebagian besar berusia 14 tahun yakni 10 responden (45.5%). Dari 22 responden terdapa 11

responden (50.0%) yang berstatus pernah memiliki pacar dan sebagian besar berpacaran pada usia 12 tahun dan 13 tahun (18.2%). Namun pada saat dilaksanakan penelitian hanya ada 10 (45,5%) responden yang berstatus berpacaran, sedangkan sumber informasi mengenai pencegahan perilaku seks bebas ada sebanyak 7 (54,5%) responden yang belum pernah memperoleh informasi pencegahan perilaku seks bebas remaja dari berbagai sumber.

2. Karakteristik Orangtua Responden

Karakteristik orangtua responden meliputi pendidikan orangtua dan pekerjaan orangtua responden dapat dilihat pada tabel 4.2 :

Tabel 4.2 Data distribusi orangtua responden Berdasarkan Karakteristik Pendidikan dan pekerjaan

Pendidikan Ayah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	4	18.2
SMP	4	18.2
SMA	9	40.9
SARJANA	5	22.7
Jumlah	22	100
Pendidikan ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	4	18.2
SMP	8	36.4
SMA	8	36.4
SARJANA	2	9.1
Jumlah	22	100
Pekerjaan ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
PNS	2	9.1
Swasta	1	4.5
Wiraswasta / pedagang	8	36.4
Ibu Rumah Tangga	11	50.5
Jumlah	22	100
Pekerjaan Ayah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
PNS	6	27.3
TNI / POLRI	1	4.5
Swasta	4	18.2
Wiraswasta / pedagang	11	50.0
Jumlah	22	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pendidikan ibu dari responden sebagian besar berpendidikan SMA dan SMP yakni 8 orang (36.4%) dan Pendidikan ayah responden sebagian besar yakni SMA 9 orang (40.9%) Jika diperhatikan data pekerjaan ibu dari responden sebagian besar yakni ibu rumah tangga sebanyak 11 orang (50.0%). Sedangkan pekerjaan ayah dari responden sebagian besar wiraswasta atau pedagang yakni sebesar 11 orang (50,0%).

3. Pengetahuan responden sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) dilakukan intervensi *peer group discussion*

Pengetahuan sebelum (*Pretest*) dan setelah (*Posttest*) dilakukan intervensi *peer group discussion* dapat dilihat pada tabel 4.3 :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum dan Setelah Diberikan Intervensi Pencegahan Perilaku Seks Bebas

Pengetahuan <i>Pretest</i>	n	(%)	Pengetahuan <i>Posttest</i>	N	(%)
Baik	10	45,5%	Baik	22	100%
Kurang	12	54,5%	Kurang	0	
Total	22	100%	Total	22	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat dari pengetahuan responden ketika dilakukan pretest sebagian besar berpengetahuan kurang tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja yakni 12 orang (54,5%). Setelah dilakukan intervensi *peer group discussion* tentang pencegahan perilaku seks bebas terjadinya peningkatan pengetahuan pencegahan perilaku seks bebas remaja secara keseluruhan yakni 22 responden (100%) berpengetahuan baik.

4. Sikap Responden Sebelum (*Pretest*) dan Setelah (*Posttest*) Dilakukan Intervensi Pencegahan Perilaku Seks Bebas Remaja

Pengetahuan sebelum (*Pretest*) dan setelah (*Posttest*) dilakukan intervensi *peer group discussion* dapat dilihat pada tabel 4.4 :

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Sikap Terhadap Pencegahan Perilaku Seks Bebas Remaja Sebelum (*Pretest*) dan Setelah (*Posttest*) di Lakukan Intervensi *Peer Group Discussion*

Sikap <i>Pretest</i>	n	(%)	Sikap <i>Posttest</i>	N	(%)
Sikap Negatif	12	54,5%	Sikap Negatif	7	31,8%
Sikap Positif	10	45,5%	Sikap Positif	15	68,2
Total	22	100%	Total	22	100%

Berdasarkan tabel 4.4 sebelum dilakukan intervensi *peer group discussion* sebagian besar sikap dari responden terhadap pencegahan *peer group discussion* masih negatif yakni sebesar 12 orang (54,5%), dan setelah dilakukan intervensi *peer group discussion* lebih dari setengah responden bersikap positif yakni sebesar 15 responden (68,2%)

C. Analisa Bivariat

Dalam analisa ini analisa bivariate digunakan untuk menganalisa perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi *peer group discussion*, serta sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi *peer group discussion* tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja. Analisa bivariate dilakukan dengan menggunakan uji statisti *T-Test* atau uji dependen, dengan hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut ini :

1. Pengaruh *Peer Group Discussion* Terhadap Pengetahuan

Pengaruh *peer group discussion* terhadap pengetahuan tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Pengaruh *Peer Group Discussion* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Perilaku Seks Bebas Remaja

Kategori	Mean	SD	SE	P Value
Pengetahuan sebelum intervensi <i>peer group discussion</i> tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja	6.64	1.529	.326	.000
Pengetahuan setelah intervensi <i>peer group discussion</i> terhadap pencegahan perilaku seks bebas remaja	10.95	1.838	.392	

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai mean sebelum intervensi *peer group discussion* tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja adalah 6.64 dan setelah diberikann intervensi *peer group discussion* 10.95 dengan selisih mean 4.31. Hasil uji statistik .000 ($\leq 0,05$) yang artinya terdapat pengaruh *peer group discussion* terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja di SMPN 2 Bangkinang Kota.

2. Pengaruh *Peer Group Discussion* Terhadap Sikap

Tabel 4.6 Pengaruh *Peer Group Discussion* Terhadap Perubahan Sikap Terhadap Pencegahan Perilaku Seks Bebas Remaja

Kategori	Mean	SD	SE	P Value
Sikap Sebelum intervensi <i>Peer Group Discussion</i> terhadap pencegahan perillaku seks bebas remaja	52.00	5.872	1.252	.002
Sikap setelah intervensi <i>peer group discussion</i> terhadap pencegahan perilaku seks bebas remaja	56.00	3.780	.806	

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai mean sebelum intervensi *peer group discussion* terhadap sikap tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja adalah 52.00 dan setelah diberikann intervensi *peer group discussion* 56.00. Terlihat nilai mean perbedaan sebelum dan setelah intervensi *peer group discussion* 4. Hasil uji statistic didapatkan 0,002 ($\leq 0,05$) yang artinya terdapat *pengaruh peer group discussion* terhadap peningkatan sikap remaja tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja di SMPN 2 Bangkinang Kota.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul pengaruh *peer group discussion* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan perilaku seks bebas remaja pada usia 12-15 tahun di SMPN 2 Bangkinang Kota Tahun 2019. Dari hasil penelitian maka dilakukan pembahasan tentang pengetahuan pencegahan perilaku seks bebas dan sikap dalam pencegahan perilaku seks bebas.

A. Pembahasan Variabel Pengetahuan

1. Pengetahuan Sebelum Dilakukan Intervensi *Peer Group Discussion*

Tentang Pencegahan Perilaku Seks Bebas Remaja

Setelah dilakukan analisis statistik berdasarkan tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukan intervensi *peer group discussion* menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang yakni sebanyak 12 responden (54,5%),.

Menurut asumsi peneliti, terjadinya pengetahuan yang kurang pada remaja tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja, karena remaja tumbuh dan berkembang dengan masih kurangnya membekali ilmu tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja sejak dini. Dalam hal ini yang menjadi faktor utamanya yakni kurangnya peran keluarga terutama orangtua sebagai sumber informasi pertama bagi anak. Situasi ini terlihat dari tanggapan responden yang hanya ada 2 responden (9.1%) menjawab pernah mendapatkan informasi pencegahan seks bebas remaja dari

orangtua dan remaja lebih banyak mendapatkan informasi pencegahan perilaku seks bebas dari sumber media (22.7%).

Kurangnya peran orangtua sebagai informasi pertama untuk anak tentang pencegahan perilaku seks bebas, dikarenakan pendidikan orangtua yang masih rendah. Sebagian besar orangtua responden berpendidikan SMA. Orangtua dengan berpendidikan rendah akan cenderung memiliki pola pikir yang belum sesuai dengan teoritis untuk berbicara tentang pencegahan perilaku seks bebas pada anak. Selain itu, rasa kurang terbukanya orangtua untuk mendampingi anak dalam mencari pembahasan sensitif sesuai dengan usia anak dari berbagai sumber, hal ini terkadang orangtua selalu beranggapan bahwa memberikan informasi tentang perilaku seks bebas remaja untuk anak sejak dini sering sekali dianggap sebagai hal yang tabu. Menurut panuju (1999, dalam Agustin, 2017), Jika pandangan orangtua mengenai seks masih dianggap sesuatu yang tabu, dan tidak adanya pendidikan seks yang cukup dapat mengakibatkan anak lebih mudah terkena imbas dari perilaku seks bebas remaja .

Menurut Efendi & Makhfudli, (2013) Perilaku seks bebas remaja yakni, perilaku tanpa memperhatikan batasan nilai norma, agama yang dilakukan oleh remaja. Bentuk perilaku seksual tersebut seperti bergandengan tangan, berpelukkan, berciuman, petting hingga berhubungan seksual. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku seks bebas yakni, terjadinya perubahan biologis pada remaja, kurangnya pengaruh orangtua dalam informasi, pengaruh teman sebaya dan remaja

dengan prestasi rendah dan tahap aspirasi yang rendah. Hal ini jika dibiarkan terjadi pada remaja, maka akan berdampak buruk pada masa depan remaja diantaranya terjadi kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, berkembangnya infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS. Selain itu juga akan ada dampak sosial yang akan ditimbulkan seperti dikucilkan dari lingkungan sekitar (Mandey 2015).

Memberikan informasi seks atau pendidikan seks yang diberikan sejak dini oleh orangtua kepada anak, tidak dimaksudkan dan memang tidak menghilangkan minat anak untuk mengetahui perihal seks, tetapi strategi untuk menghambat hasrat anak-anak untuk melakukan penyelidikan yang tidak terarah, pengalaman-pengalaman yang bersifat menjerumuskan, dan dapat mencegah anak dari kejahatan seksual maupun pelecehan seksual. Selain itu juga dapat mendorong anak-anak menumbuhkan sifat-sifat yang normal dan sehat (Maria, 2015).

2. Pengetahuan Setelah Dilakukan Intervensi *Peer Group Discussion* Tentang Pencegahan Perilaku Seks Bebas Remaja

Ketika dilakukan analisis statistik berdasarkan tingkat pengetahuan responden setelah dilakukan intervensi *peer group discussion*, responden menunjukkan peningkatan pengetahuan secara keseluruhan, yakni sebanyak 22 responden (100%) berpengetahuan baik

Menurut asumsi peneliti hal ini terjadi karena remaja sudah terpapar dengan informasi pengetahuan terhadap pencegahan perilaku seks bebas remaja. Sehingga remaja dari yang tidak tahu menjadi tahu tentang

informasi seks bebas diusianya. Menurut Notoatmodjo dalam Wawan & Dewi (2010), Pengetahuan merupakan hasil dari “Tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Faktor-faktor yang dapat memperoleh pengetahuan seseorang antara lain :

- (a) Pendidikan, untuk menentukan manusia agar berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.
- (b) Pekerjaan
- (c) Umur, semakin cukup umur seseorang berpengaruh terhadap tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.
- (d) Lingkungan, Seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.
- (e) Sosial Budaya, Sistem budaya yang ada dimasyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima pengetahuan dan
- (f) Pengalaman masa lalu.

Selain itu, metode pendidikan dalam pemberian informasi dan penggunaan media salah satu komponen yang dapat mempengaruhi hasil dari pendidikan kesehatan yang dilakukan, dan ketika dilakukan intervensi *peer group discussion* dapat membuat peningkatan pengetahuan pencegahan perilaku seks bebas remaja menjadi baik, Hal ini berarti peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan seks bebas sangat dipengaruhi oleh *peer group*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rentawati Purba (2017), tentang pengaruh penyuluhan kesehatan model *peer group* terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang tuberkulosis

paru, didapatkan hasil adanya pengaruh penyuluhan kesehatan model *peer group* terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang tuberkulosis paru dengan nilai $p = 0,000$ ($P < 0,05$).

3. Pengaruh *Peer group discussion* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Perilaku Seks Bebas Remaja

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji *paired sample test* menunjukkan hasil perbedaan *mean* sebelum intervensi *peer group discussion*, tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja, dengan hasil *mean* sebelum intervensi 6,64 dan hasil *mean* setelah intervensi 10,95 dengan nilai signifikansi p value 0,000 ($< 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh *peer group discussion* terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan perilaku seks bebas remaja.

Menurut asumsi peneliti selama intervensi ini berlangsung responden kooperatif dalam mengikuti intervensi *peer group discussion*, sehingga pengetahuan responden dapat meningkat, sebanyak 22 responden (100%) dengan nilai *mean* sebesar 10,95. Terjadinya peningkatan pengetahuan responden dikarenakan terjadinya komunikasi positif remaja antar teman sebayanya, mereka saling bertukar pikiran atau berbagi pendapat terkait dengan pembahasan pencegahan perilaku seks bebas remaja. Selain itu, remaja banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya dan remaja jauh merasa lebih nyaman saat bercerita dengan teman sebayanya, sehingga suasana ini dapat terciptanya keterbukaan dalam komunikasi yang mampu membantu proses peningkatan pengetahuan responden

meliputi pembahasan pengertian remaja dan seks pranikah, pola perilaku seks bebas, akibat perilaku seks bebas dan upaya pencegahan perilaku seks bebas serta faktor remaja melakukan perilaku seks bebas remaja.

Menurut Suriani (2017) penanganan yang dilakukan untuk mencegah masalah reproduksi remaja dengan empat pendekatan yakni, insitusi keluarga, institusi sekolah atau tempat kerja. kelomok sebaya (*peer group*). *Peer group* merupakan situasi yang adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti dibidang usia, kebutuhan, dan tujuan yang dapat memperkuat suatu kelompok (Musliha & Fatmawati, 2010). Selain itu, menurut John W santrock (2002, dalam Suriani 2017) *peer group* juga saling berinteraksi, dan memiliki peran yang unik dalam budaya dan kebiasaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rentawati Purba (2017), tentang pengaruh penyuluhan kesehatan model *peer group* terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang tuberklosis paru, yang diperoleh hasil uji statistic perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi (p value = 0,000).

B. Pembahasan Variabel Sikap

1. Sikap Sebelum Dilakukan Intervensi *Peer Group Discussion* Tentang Pencegahan Perilaku Seks Bebas Remaja

Ketika dilakukan uji statistik mengenai sikap responden terhadap pencegahan perilaku seks bebas remaja, rata-rata remaja memiliki sikap negatif sebanyak 12 reponden (54,5%).

Menurut asumsi peneliti, terjadinya sikap yang negatif pada remaja terhadap pencegahan perilaku seks bebas pada usianya, dikarenakan pengetahuan remaja yang masih minim terhadap ilmu pencegahan perilaku seks bebas remaja. Minimnya pengetahuan remaja tentang ilmu pencegahan perilaku seks bebas, dapat disebabkan karena rasa ingin tau responden yang masih rendah untuk bertanya, dan remaja kurang memanfaatkan media komunikasi sebagai informasi.

Menurut Syifudin Azwar (2012) mengenai komponen sikap juga membuktikan bahwa kognitif dan afektif akan membentuk sikap dengan baik, dan jika salah satu komponen tersebut tidak terpenuhi, maka pembentuk sikap seseorang terhadap objek juga tidak akan baik. Namun komponen yang pengaruhnya besar terhadap sikap adalah komponen kognitif atau pengetahuan .

Menurut Notoadmodjo (2009, dalam Badiah, dkk 2015) Semakin banyak informasi yang diperoleh seseorang hal ini dapat mempengaruhi atau dapat menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran dan akhirnya seseorang bersikap atau berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki.

Sesuai dengan teori yang diungkapkan brooker (2008) bahwa dengan pendidikan kesehatan dapat memodifikasi perilaku seseorang karena proses dalam pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengklarifikasi sikap seseorang. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam merubah sikap adalah dengan pemberian informasi. Informasi tidak selalu

mencukupi sikap seseorang, akan tetapi informasi akan membantu seseorang untuk merubah sikapnya menjadi baik lagi, meskipun memerlukan waktu agar orang tersebut dapat menyesuaikan dengan informasi yang baru didapatkan.

2. Sikap setelah dilakukan intervensi *peer group discussion* tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan intervensi *peer group discussion*, terjadinya peningkatan sikap responden yang memiliki sikap positif yakni 15 responden (68,2%) dan 7 responden (31.8%) lainnya masih memiliki sikap yang negatif.

Menurut Notoadmodjo dalam wawan & Dewi, 2010) sikap merupakan bentuk dari reaksi atau respon seseorang terhadap sesuatu.

Dalam hal ini pengetahuan yang dilakukan dengan metode *peer group discussion* pada remaja membantu pembentukkan sikap remaja terhadap pencegahan perilaku seks bebas remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan melalui *peer group* berpengaruh terhadap sikap seseorang, dengan nilai t hitung sebesar -6,040 dengan sig 0,000 menunjukkan bahwa $<0,05$.

Menurut asumsi peneliti, terjadinya perubahan sikap terhadap responden walaupun tidak secara keseluruhan setelah dilakuan intervensi pendidikan *peer group discussion*, artinya mulai berangsur timbulnya kesadaran dan motivasi responden dalam melakukan pencegahan perilaku

seks bebas remaja. Timbulnya kesadaran dan motivasi responden ini dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan responden setelah menerima pendidikan kesehatan sehingga memberikan perubahan pula pada sikapnya dalam pencegahan perilaku seks bebas remaja.

Sejalan dengan penelitian Kalik (2017) tentang pengaruh pendidikan sebaya terhadap pengetahuan dan sikap tentang perilaku seksual yang beresiko kehamilan tidak diinginkan di sekolah menengah kejuruan, dengan perolehan data sikap sebelum 22,44 dan setelah intervensi 22,12 dengan $p= 0,010$ artinya terjadi pembentukan sikap yang positif.

Menurut Notoadmodjo (2010) Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan orang tersebut dalam hubungan dengan objeknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yakni pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, pengaruh media massa, lembaga pendidikan, agama dan faktor emosional.

3. Pengaruh *Peer group discussion* Terhadap Peningkatan Sikap Dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas Remaja

Ketika pretest sebagian besar responden memiliki sikap negatif yakni 12 responden (54,5) dan yang bersikap positif 10 responden (45,5%), namun ketika dilakukan posttest terdapat 7 responden (31,8%) yang bersikap negatif, dan 15 responden (68,2%) yang bersikap positif, berarti terjadinya pengurangan responden yang bersikap negatif.

Pada saat dilakukan uji statistic antara pretest dan posttest di dapatkan hasil perbedaan mean sebelum 52.00 dan setelah intervensi 56.00 dengan nilai signifikansi 0.002 yang artinya $\leq 0,05$. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ranandhika (2014) pengaruh pendidikan kesehatan melalui *peer group* terhadap sikap remaja tentang HIV/AIDS, bersignifikan 0,002 ($<0,05$).

Menurut asumsi peneliti dari hasil uji statistik yang dilakukan meskipun signifikan $< 0,05$, Namun masih ada beberapa responden yang masih ada bersikap negatif setelah dilakukaan intervensi *peer group discussion*, yang dikarenakan terjadinya penolakan stimulus dari intervensi *peer group discussion*.

Menurut asumsi peneliti, Sikap negatif yang terbentuk setelah dilakukan intervensi *peer group discussion* terjadi pada beberapa responden. Namun, jika diperhatikan dari pengetahuannya setelah dilakukan intervensi *peer group discussion*, responden tersebut termasuk kedalam kategori baik, dan ini merupakan pengalaman pertama kalinya responden mendapatkan informasi tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja. Selain itu, jika diperhatikan secara terperinci terhadap reponden yang mengalami perubahan sikap dari positif ke sikap negatif, ternyata responden tersebut memiliki pengalaman pacaran sebelumnya, dan pada saat dilaksanakannya penelitian responden sedang berstatus memiliki pacar, situasi responden seperti inilah yang menjadi pertentangan dalam

menerima ilmu tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja melalui *peer group discussion* terhadap kenyataan.

Menurut Roger (2009. dalam wawan,2010), sikap seseorang akan terbentuk ketika subjek sudah memiliki pengetahuan (*Knowledge*) dan seseorang merasa tertarik (*Persuasion*) dengan hasil pengetahuan yang diperoleh. Dalam proses ini responden dapat menerima stimulus atau menolak stimulus. Responden yang menerima stimulus, maka akan terbentuk sikap positif. Sebaliknya, jika responden menolak maka sikap negatif yang akan terbentuk. Setelah itu individu akan menilai atau membuat keputusan (*decision*) apakah akan mengadopsi perilaku tersebut atau tidak. Jika individu dapat mengadopsi perilaku tersebut, maka akan menimbulkan perilaku positif remaja (*Implementation*) dalam pencegahan perilaku seks bebas, selanjutnya remaja akan mengkonfirmasi (*confirmation*) perilaku tersebut.

Penelitian ini dukung oleh penelitian saujiah (2012) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan melalui *peer group* terhadap sikap. dengan hasil statistic yang memberi nilai $p = 0,027 < 0,05$. Namun, menurut penelitian yang dilakukan oleh Riyani (2011) tentang metode *peer group* justru tidak terdapat berpengaruh dalam peningkatan sikap. Penelitian ini menyatakan tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada responden sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan *peer group* dengan nilai p value 0,615 ($p > 0,05$), sehingga disimpulkan H_a ditolak H_o diterima.

Pengaruh kelompok sebaya dengan perilaku beresiko kesehatan pada remaja dapat terjadi melalui mekanisme *peer socialitation*, dengan arah pengaruh kelompok sebaya, artinya ketika remaja bergabung dengan kelompok sebayanya maka sering remaja akan dituntut untuk berperilaku sama dengan kelompoknya, sesuai dengan norma yang dikembangkan oleh kelompok tersebut (Mu'Tadin, 2002)

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Damayanti (2011) , dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi remaja putri dengan perilaku pencegahan seks bebas yang menyatakan bahwa peran teman sebaya punya peluang yang cukup besar dalam mempengaruhi sikap. Dengan hasil analisis Odd Ratio (OR) 0,095 menyatakan bahwa teman sebaya mempunyai peran cukup besar dalam pencegahan seks bebas.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan menyajikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian pengaruh *peer group discussion* terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja pada usia 12-15 tahun di SMPN 2 Bangkinang Kota Tahun 2019

A. KESIMPULAN

1. Sebelum dilakukan intervensi *peer group discussion*, ada sebanyak 12 remaja (54,5%) yang berpengetahuan kurang tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja dengan nilai mean 6,64 dan standar deviasi 1.529.
2. Setelah dilakukan intervensi *peer group discussion*, pengetahuan remaja tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja meningkat secara keseluruhan, yakni 22 responden (100%), dengan nilai mean 10.95 dan standar deviasi 1.838.
3. Sebelum dilakukan intervensi *peer group discussion* tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja, kebanyakan dari sikap remaja masih termasuk dalam kategori sikap negatif, sebanyak 12 responden (54,5%) dengan nilai mean 52.00 dan standar deviasi 5.872.
4. Sikap remaja setelah diberikan intervensi *peer group discussion*, menunjukkan perubahan sikap kearah positif sebanyak 15 responden (68,2 %), dengan nilai mean 56.00 dan standar deviasi 3.780

5. Terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah dilakukan intervensi *peer group discussion* terhadap pencegahan perilaku seks bebas remaja di SMPN 2 Bangkinang Kota

B. SARAN

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya, dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pemanfaatan metode *peer group discussion* dalam penatalaksanaan pemberian informasi tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja dengan memodifikasi atau dengan metode penelitian yang berbeda.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan menambah ilmu pengetahuan dengan menerapkan metode *peer group discussion* sebagai bentuk tanda lanjut dari program pendidikan kesehatan melalui UKS.

3. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi remaja untuk selalu mencari berbagai informasi media terpercaya agar dapat meningkatkan sikap positif remaja dengan saling mendukung antar teman sebaya dalam pencegahan perilaku seks bebas

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad., dan Mohammad Asrori. (2017). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Agustin, DN (2017). Komunikasi Orangtua dan anak dalam Mencegah Seks Pranikah .Program Studi S1 Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Anitah,Sri (2017). Starategi Pembelajaran Tangerang Selatan: Rhemah Makmur
- Arsyad, Azhar. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Arikunto (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka cipta
- Budiman,(2014). *Kapita Selekta Kuesiner*. Jakarta : Salemba Medika
- Efendi, Ferry dan Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan dan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*.Jakarta : Salemba Medika
- Eka Frelestany, (2014), “*Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja*”, Jurnal : Program Studi Kebidanan STIKES Kapuas Raya Sintang. Jurnal Program Studi Kebidanan Vol.2 No 1 Juli 2015, Hal.38
- Hidayat,Alimul (2011). “ *Metode Penelitian Keperawatan Teknik Analisa Data*” Jakarta : Salemba Medika
- Israyaani (2013), “*Dekripsi Prilaku Seks Bebas di Asrama Putri Mahasiswa Nusantara 1 Universitas Negeri Gorontalo*
- Kumalasari, Intan.,dan Iwan Andhyantoro. (2012). *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta:Salemba Medika
- Kusmiran, Eny.(2012). *Kesehatan Reperoduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika
- Kusumastuti, Wanodya (2017). Pengaruh Metode Psikoedukasi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Putri, Jurnal Ilmu Psikologi Vol.5 No 2 2017, Hal.157
- Lestari, MD (2017), “*Gambaran Pengetahuan dan Sikap tentang seks bebas pada remaja disekolah menengah atas (Smas) Satria kendari Sulawesi Tenggara Tahun 2017*
- Manik (2017). “*Pengatuh Pendidikan Sebaya Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Tentang Perilaku Seksual Beresiko Kehalmlilan Tak Dlinginkan di Sekolah Kejuruan Sasmita Jaya Pamulang Tahun 2017*”
- Mandey, Frike (2015) “*Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah Beresiko pada Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado Tahun 2015*”

- Manuaba (2009). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta :EGC
- Musliha, Fatmawati, S.(2010). *Komunikasi Keperawatan Plus Materi Komunikasi Terapeutik*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Notoadmodjo, Soekidjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rieneka Cipta
- Notoadmodjo, Soekidjo. (2010). *Metedologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Priyoto, (2014). *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Puhululawa, DKK (2017). *Layanan Bimbingan kelompok Sebaya dan Pengaruhnya terhadap Self Esteem Siswa*.
- Pietter,Herri Zan, dan Namora Lumongga Lubis (2010) *Psiokologi dalam Keperawatan*. Jakarta :Prenadamedia
- Prsetyawati, Indah (2013). *Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa*” *Jurnal Pendidikan Kesehatan*
- Santrock, Jhon (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Salemba Humanika
- Sri, (2015) “*Pengaruh Seks Bebas, Status Pendidikan, Status Ekonomi dengan Kejadian Pernikahan Dini pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Kantor urusan Agama Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar*” .
- Suriani (2017). *Pengaruh Peer Group Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja*.*Jurnal Ilmu Keperawatan*
- Rakhmat, susilo (2011). *Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Rentrawati, Purba (2017). *Pengaruh Penyuluhan Mode Peer Group Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentag Tuberklosis Paru DI YP SMA Singosari di Deli Tua Kabupaten Deli Serdang*. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*.
- Salissa, Anna (2010) *Perilaku Seks Pranikah Di Kalangan Remaja Kota Surakarta*’
- Snaryo (2013). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC
- SDKI (2017), *Buku Remaja*. Dalam <https://e-koren.bkkb.go.id> publikasi BKKBN (diakses pada 29 Maret 2019)
- Tutiasri, Putri (2016). *Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok*. *Jurnal Ilmu Komunikasi* vol;4 No 1 April,2016.

- Ranandhika (2014) “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Peer Group Terhadap Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS DI SMAN 2 Bantul Yogyakarta.
- Yustifa, Hasli dkk (2015). Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Perilaku Seksual Remaja. Jurnal S1 Keperawatan Jom Vol 2 No 2, Oktober 2015, Hal. 1141
- Walgito, Bimo(2010). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Wawan, A. dan Dewi M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Widyasuti yani (2009) Kesehatan Reproduksi . Yogyakarta :Fitramaya
- Yusuf,Muri (2017) Metodologi Penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan penelitian Gabungan. Jakarta : Prenadamedia Group
- Yutifa, Hasli (2015). Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik Terhadap Perilaku Seksual Remaja, Jurnal Jom Vol 2 No 2, Oktober 2015, Hal 1141